

Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Perilaku Peserta Didik: Studi Kegiatan Positif di Lingkungan MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo

Amir Bandar Abdul Majid¹, Zhunnun Qothrunnada Annisa Salam Al Madury², Istifaiyyatul Qudsi³
Universitas Sunan Giri Surabaya

Corresponding Author Amir Bandar Abdul Majid, E-Mail: amirbandarabdulmajid@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRACT

This study aims to examine the efforts of the academic community at MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo in internalizing religious values among students through various positive activities within the school environment. The research focuses on the methods or strategies used to internalize these values through positive activities. A qualitative approach with field study methods was employed in this research. Data were collected through interviews and observations. The findings reveal that the internalization process is carried out through habituation and a deep understanding of belief values and Islamic norms, reflected in routine activities such as 5S (Smile, Greeting, Salutation, Politeness, and Courtesy), recitation of prayers and the Qur'an before lessons, congregational prayers, commemoration of Islamic holidays, and religious extracurricular activities. The academic community employs a holistic strategy that includes integrating a values-based curriculum, habituation through daily routines and extracurricular activities, as well as role modeling from all members of the academic community. Effective communication between the school, students, and parents is also a crucial factor in supporting the internalization of religious values. Although there is no specific written plan, the school has successfully integrated religious values into various daily activities and provided role models from the entire academic community, thus shaping students' character to be religious, disciplined, and morally upright.

Keywords: Internalization, Religious Values, Positive Activities

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Tingkat kemajuan Pendidikan merupakan indikator utama kemajuan suatu negara (Priarni, 2017). Salah satu kriteria utama yang digunakan untuk mengklasifikasikan suatu negara sebagai negara sebagai negara terbelakang, berkembang, atau maju adalah kualitas system pendidikannya (Azzukhrufi *et al.*, 2023). Selain itu, Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan taraf hidup Masyarakat dan mewujudkan tujuan bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa untuk menciptakan generasi yang dapat mengharumkan nama bangsa di masa depan (Fauzi & Masrupah, 2024). Pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari sejumlah masalah rumit yang menantang untuk dikelola, mulai dari infrastruktur, sumber daya manusia, pembelajaran, hingga masalah utama yang saat ini menjadi perhatian yaitu krisis Pendidikan karakter di kalangan peserta didik (Azizah & Mardiana, 2024). Salah satu inovasi dan metode yang paling penting untuk mengidentifikasi tipe kepribadian dan menanamkan nilai-nilai positif pada Masyarakat dan semua warga negara pada umumnya adalah Pendidikan karakter (Muzaini & Salamah, 2023). Meskipun Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan komponen mendasar dari tanggung jawab sekolah, namun hingga saat ini masih kurang mendapat perhatian sehingga menyebabkan

munculnya gangguan sosial di masyarakat (Yaniardianto, 2021). Pada saat ini, Pendidikan karakter tidak hanya ditujukan kepada anak usia dini, melainkan kalangan remaja juga membutuhkannya (Masduki, 2021).

Masa remaja merupakan masa kritis dalam perkembangan seseorang, karena ditandai dengan perkembangan karakter dan pencarian jati diri (Hakim & Salim, 2024). Remaja sering kali menghadapi berbagai masalah termasuk krisis moral, tekanan social, dan pengaruh lingkungan yang merugikan selama berlangsungnya fase tersebut. Para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan di Indonesia menjadi semakin khawatir dengan meningkatnya kenakalan remaja dan penyimpangan perilaku di kalangan pelajar Indonesia dalam beberapa tahun terakhir (Suryadin, 2020). Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, termasuk kurangnya dukungan, arahan, nilai-nilai religius di lingkungan keluarga, sekolah, dan Masyarakat (Hasanah *et al.*, 2019). Sebagai akibat dari kejadian-kejadian tersebut, dorongan untuk Pendidikan karakter di sekolah atau madrasah semakin dirasakan sebagai reaksi atas kemerosotan moral para remaja (Kandiri *et al.*, 2021). Segala masalah yang terjadi pada remaja tidak dapat dihindarkan dari dampak lingkungan tempat tinggal remaja (Arrobi, 2021).

Perkembangan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh Tiga pusat pendidikan utama adalah lingkungan masyarakat, sekolah, dan keluarga (Hamidah & Rofiq, 2024). Setelah lingkungan keluarga, Salah satu cara terbaik untuk mengembangkan karakter peserta didik adalah melalui sekolah formal. Lembaga pendidikan yang baik tentu saja adalah lembaga yang mampu menumbuhkan proses kognitif peserta didik dan memberikan bimbingan serta arahan agar mereka mampu memecahkan berbagai tantangan yang mereka hadapi secara efektif (Priyanti, 2021). Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah mengemban tanggung jawab penting untuk mengajarkan peserta didik tentang pengembangan moral dan karakter di samping mata pelajaran akademis. (Iestari, 2024). Menurut Syamsuddin (2023), memenuhi kebutuhan rohani, intelektual, moral, estetika, dan jasmani peserta didik harus menjadi tanggung jawab tunggal para pendidik yang bekerja di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan madrasah, salah satu lembaga pendidikan berorientasi agama yang sebagian besar kurikulumnya dikhususkan untuk prinsip-prinsip agama, diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik dan membantu mengembangkan karakternya sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut (Wiyani, 2012)

Anak-anak yang membolos, menghina pendidik atau teman, menyontek saat ujian, mencuri, atau Melakukan hal-hal yang dianggap tidak sopan atau tidak pantas dalam pergaulan dan perilaku yang baik merupakan contoh masalah karakter dalam dunia pendidikan. Kasus-kasus seperti ini hanyalah contoh kecil dari banyaknya peristiwa yang menunjukkan menurunnya moral dan karakter generasi muda bangsa. Pendidikan Islam sangat penting dalam membantu peserta didik menghayati dan mengubah keyakinan agamanya agar dapat mengembangkan karakternya (Awwaliyah & Baharun, 2018). Menurut Wiyani (2013), orang yang berkepribadian baik adalah orang yang bertaqwa, sehat jasmani, dan rohani,

berkarakter, berpegang teguh pada akhlak mulia, serta gemar melakukan berbagai kegiatan ibadah. Pentingnya menanamkan cita-cita keagamaan kepada peserta didik telah menjadi subjek banyak penelitian. Menurut Purwati et al. (2018) menggabungkan prinsip-prinsip Islam ke dalam pembelajaran secara signifikan meningkatkan kinerja peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Seseorang memperoleh dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan, yang merupakan cita-cita yang terpuji (Alim, 2004). Tiga komponen yang membentuk nilai-nilai agama yaitu: nilai-nilai moral, nilai-nilai syariah, dan nilai-nilai keimanan. Kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik harus dikembangkan melalui asimilasi nilai-nilai agama di madrasah, yang meliputi pengetahuan, emosi, dan perilaku. Internalisasi adalah proses menanamkan sikap atau nilai-nilai ke dalam diri seseorang melalui pembinaan, arahan, dan berbagai cara lainnya, sehingga suatu nilai benar-benar dipelajari, ditanamkan, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan (Mashuri *et al.*, 2021). Hadi (2016) berpendapat bahwa, dalam konteks Islam, Proses penanaman prinsip-prinsip Islam secara utuh ke dalam hati seseorang sehingga roh dan jiwanya dapat berfungsi sesuai dengan ajaran agama dikenal dengan istilah internalisasi. Dengan demikian, internalisasi diartikan sebagai proses pembentukan atau pola penghayatan yang terjadi ketika seseorang menerima dan mengintegrasikan berbagai nilai Islam ke dalam dirinya, agar sikap dan perilaku mencerminkan tumbuhnya keyakinan dan pengetahuan terhadap kebenaran prinsip-prinsip tersebut (Parhan *et al.*, 2024).

Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam sangat penting bagi peserta didik, agar mereka bisa mengerti, menjalani, dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, diharapkan terbentuk karakter yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah (Hakim, 2022). Kegiatan keagamaan yang positif merupakan salah satu cara sekolah menunjukkan penerapan norma-norma budaya keagamaan. Kegiatan keagamaan sendiri merupakan upaya untuk membantu setiap orang agar selalu memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan dunia maupun akhirat (Faqih, 2001). Pengembangan nilai-nilai spiritual sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang mendukung, yang meliputi kegiatan keagamaan yang teratur, fasilitas yang memadai untuk beribadah, dan interaksi sosial yang konstruktif antara instruktur dan murid. Asimilasi prinsip-prinsip ini oleh peserta didik dapat diperkuat oleh sekolah yang menggabungkan kegiatan keagamaan termasuk doa bersama, studi agama, dan pengajaran nilai-nilai Islam. Diyakini bahwa ini akan menjadi dasar untuk membangun iklim sekolah yang sehat dan berbasis Islam, yang kemudian akan menjadi budaya, identitas, dan karakter sekolah.

Kenyataannya, model pendidikan karakter kontemporer sering kali menekankan pertimbangan moral dan etika tanpa mendalami secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diasimilasi melalui pembelajaran langsung di kelas (Mahyudin *et al.*, 2020). Permasalahan yang kerap kali muncul dalam aktivitas peserta didik SMP antara lain berbagai kesibukan sehari-hari yang tanpa disadari dapat menurunkan gairah mereka dalam menuntut ilmu dan beribadah. Karena itu, keberadaan sekolah formal

yang berkualitas sangat penting, karena diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan baik. Internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan positif telah dilaksanakan di MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidorarjo. Kegiatan-kegiatan yang menunjang terinternalisasinya nilai-nilai keagamaan di sekolah tersebut dilaksanakan melalui kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) setiap pagi sebelum peserta didik memasuki kelas, membaca Al-Qur'an dan berdo'a sebelum pembelajaran dimulai, diwajibkannya sholat sunnah dan wajib secara berjama'ah, pembacaan Surah Yasin dan Istighosah setiap hari Jum'at, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan menyelenggarakan perayaan hari besar Islam. Semua kegiatan positif yang diterapkan di MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidorarjo bertujuan untuk menumbuhkan karakter positif peserta didik, sehingga kehadirannya dalam masyarakat memberi manfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku peserta didik, yang terlihat dari beberapa aspek yang berkaitan dengan perilaku dan partisipasi. Peserta didik terlebih dahulu harus melatih kedisiplinan diri dengan melakukan kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Ucapkan Halo, Sopan, dan Santun), yaitu tersenyum dan bersikap sopan kepada pendidik sebagai tanda hormat dan akhlak. Pembacaan doa, Surah Yasin, dan Istighosah sebelum hingga dimulainya pelajaran, yang diawasi ketat oleh masing-masing wali kelas, juga mendapat manfaat dari tingkat ketertiban. Banyaknya peserta didik yang segera berangkat ke masjid untuk melaksanakan salat berjamaah semakin menunjukkan komitmen kuat peserta didik untuk menegakkan sunah dan salat berjamaah yang diwajibkan. Meskipun demikian, beberapa peserta didik masih memerlukan pengingat sesekali untuk berpartisipasi secara teratur. Karena kegiatan ini menumbuhkan pengembangan karakter, spiritualitas, dan pemahaman agama yang lebih dalam, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan penerapan PHBI juga merupakan pertanda baik. Dengan mempertimbangkan semua hal, lingkungan belajar MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidorarjo menumbuhkan pengembangan perilaku peserta didik yang berintegritas dan komprehensif.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana kegiatan-kegiatan yang baik di MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidorarjo dapat membantu peserta didik dalam menginternalisasikan keyakinan agama. Bagaimana cara internalisasi keyakinan agama tersebut dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang membangun, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta pengaruhnya terhadap perilaku peserta didik merupakan hal-hal yang ingin diungkap dalam penelitian ini. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan bagaimana peserta didik menghayati kepercayaan agama yang telah tertanam dalam diri dan terkesan dengan kegiatan yang membangun. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih kepada pembaca tentang cara menerapkan prinsip-prinsip agama di kelas melalui berbagai kegiatan yang membangun.

METODE PENELITIAN

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji secara menyeluruh upaya penyerapan prinsip-prinsip agama dalam kegiatan-kegiatan konstruktif adalah pendekatan kualitatif di MTs Unggulan Al-Jadid Waru Siodarjo. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam dan kompleks (Arikunto, 2019). Menurut Miles dan Huberman (2014), melalui keterlibatan yang erat dengan subjek penulisan, Penulis bisa mengamati dan memahami bagaimana nilai-nilai ditanamkan melalui pendekatan penulisan secara kualitatif. Menyelidiki subjek internalisasi keyakinan agama dalam konteks pendidikan sangat cocok untuk penelitian kualitatif, yang berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan pendapat orang atau kelompok dalam keadaan sebenarnya. Untuk memperoleh data yang relevan, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati objek penelitian. Pendekatan ini dikenal sebagai penelitian lapangan. (Sugiyono, 2017). Melalui penelitian lapangan, penelitian ini mengkaji secara rinci upaya yang dilakukan di MTs Unggulan Al-Jadid Waru Siodarjo untuk menyerap nilai-nilai agama melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat konstruktif. Pendekatan studi lapangan dipilih karena membantu peneliti mendapatkan informasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi di tempat penelitian dan khusus mengenai kegiatan-kegiatan positif yang diteliti. Pendekatan ini juga membantu peneliti memahami seluk-beluk dan dinamika informasi yang terlibat dalam proses internalisasi nilai-nilai agama.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer sebagai sumber utama, dan data sekunder sebagai sumber tambahan Ajayi (2017) mendefinisikan data primer sebagai informasi terkini yang dikumpulkan melalui survei, observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi, di mana orang-orang memberikan informasi yang relevan dengan penelitian dan isu yang diteliti. Data penelitian yang diperoleh bukan secara langsung dari sumber utamanya, tetapi melalui perantara seperti buku, artikel, atau dokumen lain, disebut data sekunder. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, melainkan diambil dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti buku, catatan, atau data yang dikumpulkan oleh pihak ketiga (Sulung & Muspawati, 2024). Wawancara mendalam dan studi observasi merupakan beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan observasi langsung, khususnya dalam hal melacak penerapan tindakan konstruktif dan internalisasi cita-cita keagamaan. Untuk mengumpulkan informasi yang tepat dan dapat diandalkan tentang isu penelitian, wawancara mendalam akan dilakukan dengan para peserta didik dan wakil kepala sekolah bidang kemahasiswaan.

Analisis data studi ini akan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yang berupaya mengkarakterisasikan data sebagaimana yang dikumpulkan tanpa membuat upaya apa pun untuk melakukan generalisasi atau kesimpulan yang luas. Proses analisis data akan dilakukan sesuai dengan paradigma analisis data interaktif Miles dan Huberman (2014) yang memiliki empat tahapan, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) perumusan dan verifikasi simpulan.

Peneliti akan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Dalam pengertian ini, triangulasi adalah proses penggunaan beberapa sumber data dan teknik pengumpulan data untuk mengonfirmasi kebenaran dan konsistensi hasil (Sugiyono, 2017). Untuk memverifikasi subjek penelitian, peneliti akan menggunakan prosedur triangulasi, yang melibatkan pergantian antara pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami dampak lingkungan sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan kepribadian mereka. Melalui kombinasi tiga lingkungan utama yaitu lingkungan pendidikan, rumah, dan masyarakat MTs Unggulan Al-Jadid Waru Siodarjo menumbuhkan kepribadian para peserta didik nya. Ketiga lingkungan tersebut saling memperkuat dan membantu peserta didik mengembangkan kepribadian mereka. Civitas akademika MTs Unggulan Al-Jadid Waru Siodarjo mengutamakan pembelajaran holistik dalam kerangka lingkungan pendidikan, yang berarti bahwa nilai-nilai moral dan agama diajarkan selaras dengan program akademik. Peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif melalui metode pengajaran yang inovatif dan menarik, yang membantu mereka mengembangkan sifat-sifat karakter yang kuat selain informasi.

Berkat pendidik yang berkualifikasi tinggi, lembaga pendidikan seperti MTs Unggulan Al-Jadid Waru Siodarjo dapat beroperasi sebagai lingkungan kekeluargaan. Pendidik menciptakan lingkungan yang aman dan ramah berdasarkan kebutuhan dan sifat setiap peserta didik untuk membuat mereka merasa dihargai dan bersedia untuk membicarakan berbagai masalah. Penanaman prinsip-prinsip moral dan etika yang efektif dimungkinkan oleh pengembangan hubungan yang positif, yang sebagian besar bergantung pada empati dan keterampilan komunikasi para pendidik. Lembaga pendidikan diharapkan dapat membina karakter dan pengembangan kepribadian peserta didik selain menyediakan lingkungan belajar.

Partisipasi dalam masyarakat juga penting bagi pertumbuhan pribadi peserta didik. Untuk merencanakan kegiatan yang mempromosikan pendidikan karakter, MTs Unggulan Al-Jadid Waru Siodarjo bekerja sama erat dengan pemerintah daerah dan pemimpin agama. Untuk membantu peserta didik mengembangkan rasa kasih sayang dan tanggung jawab sosial, berbagai kegiatan seperti bakti sosial, kajian agama, dan pembagian takjil selama bulan Ramadan diselenggarakan. Hasilnya, peserta didik tidak hanya belajar bagaimana berperilaku baik di rumah dan di sekolah, tetapi juga bagaimana menjadi anggota masyarakat yang terlibat dan berbelas kasih.

MTs Unggulan Al-Jadid Waru Siodarjo menyadari bahwa peran penting pendidikan Islam dalam membantu peserta didik menginternalisasi dan mengubah pandangan agama mereka. Sekolah ini menggabungkan kurikulum berbasis Islam yang mendorong peserta didik untuk memahami dan menjunjung tinggi nilai-nilai seperti akuntabilitas, disiplin, dan kejujuran. Hal ini memberi peserta didik kesempatan untuk berpikir kritis tentang dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-

hari melalui berbagai kegiatan, termasuk shalat berjamaah, membaca surat Yasin dan Istiphosah, mengingat hari besar Islam, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memperoleh prinsip-prinsip agama tetapi juga memasukkannya ke dalam kepribadian dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di MTs Unggulan Al-Jadid Waru Siodarjo, mengumpulkan informasi yang komprehensif tentang inisiatif untuk menanamkan nilai-nilai agama melalui kegiatan sekolah yang konstruktif. Pembiasaan dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kepercayaan dan norma-norma yang relevan adalah dua komponen utama dari konsep nilai-nilai agama yang menjadi subjek penelitian ini. Hal tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Al-Ghazali (2016) bahwa, pembiasaan dapat mengubah perilaku seseorang dari buruk menjadi baik serta membentuknya menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurbaiti *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa, Karena seseorang akan berbuat dan berperilaku sesuai dengan kebiasaannya, maka pembiasaan merupakan faktor yang sangat penting. Proses ini tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami nilai-nilai keagamaan secara intelektual, tetapi juga memengaruhi cara peserta didik dalam memandang dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

Melalui wawancara bersama Ibu Etik Mariana Ulfah selaku Wakasek Bidang Kesiswaan di MTs Unggulan Al-Jadid Waru Siodarjo, Berdasarkan bukti yang dikumpulkan para peneliti, internalisasi prinsip-prinsip agama pada anak-anak difasilitasi oleh kegiatan sekolah yang konstruktif. Upaya yang dilakukan adalah diawali dengan adanya kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Konsep dari kegiatan tersebut adalah mendorong peserta didik untuk saling tersenyum, mengucapkan salam, dan menyapa satu sama lain dengan sopan. Kegiatan 5S dilaksanakan tidak hanya antar peserta didik saja, tetapi juga serta antar pendidik dengan peserta didik, serta pendidik dengan karyawan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah tercermin dalam sikap dan pemahaman pendidik, serta dalam hubungan antara peserta didik dan pendidik (Pantić & Wubbels, 2012). Selain itu, terdapat pendidik yang bertugas mengamati kelengkapan atribut yang dikenakan oleh peserta didik. Apabila ditemukan peserta didik yang tidak mengenakan atribut sesuai dengan ketentuan, hal tersebut akan dicatat dan akan diberikan sanksi sesuai prosedur.

Selanjutnya yaitu melalui kegiatan pembacaan do'a sebelum memulai pembelajaran yang diawasi langsung oleh wali kelas masing-masing. Menurut Shihab (2006), do'a merupakan cara manusia mengekspresikan keimanan dan ketidakberdayaannya sehingga bergantung dan memohon kepada Allah SWT. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengingatkan peserta didik agar senantiasa mengawali setiap aktivitas dengan mengingat Allah SWT melalui pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan doa sebelum memulai proses pembelajaran. Observasi yang dilakukan oleh peneliti memperkuat gagasan bahwa setiap hari Jumat terdapat agenda pembacaan Surah Yasin sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Selain itu, pembacaan istighosah dilakukan setiap tiga minggu sekali, dipimpin oleh pendidik yang telah dijadwalkan

melalui sistem sentral. Menurut Fasya dan Nurohmah (2023), kegiatan tersebut menjadi indikator yang menunjukkan bahwa penanaman nilai pendidikan Islam mencapai tahap karakterisasi nilai. Dengan melibatkan seluruh peserta didik dan pendidik dikelas masing-masing, kegiatan doa bersama diharapkan membekas dalam memori peserta didik sehingga dapat terbentuk karakter yang selalu memohon hanya kepada Allah SWT.

Selain melalui kegiatan 5S dan pembacaan do'a sebelum memulai kegiatan pembelajaran, Tindakan positif yang menjadi rutinitas adalah cara lain di mana nilai-nilai agama diinternalisasikan di MTs Unggulan Al-Jadid Waru Siodarjo. Sholat Jumat berjamaah, sholat Dhuha berjamaah, serta sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah hanyalah sedikit dari acara-acara konstruktif yang kerap diselenggarakan disekolah. Akan lebih penting jika kita shalat berjamaah, karena dengan begitu kita akan memperoleh lebih banyak kebajikan dan kebijaksanaan (Wiyono *et al.*, 2021). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tahir *et al.* (2024) bahwa, sholat berjamaah sangat bermanfaat seperti menjadi tiang agama, mendorong pertumbuhan akhlak yang baik, menciptakan persaudaraan dan persatuan sesama muslim, serta memberi pelajaran untuk meningkatkan disiplin. Menurut (Karjanto, 2018) menegaskan bahwa Dalam rangka pengembangan karakter peserta didik di sekolah, kebiasaan shalat berjamaah memerlukan norma-norma atau penekanan yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta didik. Merupakan tanggung jawab instruktur untuk membantu peserta didik agar terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan rutin yang diadopsi di sekolah karena banyak peserta didik masih belum sepenuhnya memasukkan kegiatan keagamaan ini ke dalam rutinitas mereka (Sumbulah & Hawari, 2021).

MTs Unggulan Al-Jadid Waru Siodarjo secara konsisten mengambil bagian dalam perayaan dan kegiatan keagamaan untuk menghidupkan hari besar Islam. Melalui perayaan ini, peserta didik berharap dapat memperdalam kecintaan kepada Allah SWT dan belajar tentang serta menghargai sejarah hari besar Islam (Arisandi & Abdillah, 2022). Penelitian serupa yang dipaparkan oleh Nubuwah (2023) bahwa, Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) dapat memberikan pengaruh terhadap keyakinan keagamaan peserta didik ketika mengikuti berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Asimilasi nilai-nilai agama oleh peserta didik dalam kegiatan tersebut akan berdampak pada kehidupan peserta didik. Dalam menjalankan segala kegiatan, tanggung jawab, dan kewajiban, peserta didik akan bersikap gembira dan optimis, memiliki wawasan yang lebih luas dan berwawasan ke depan, serta menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara adil.

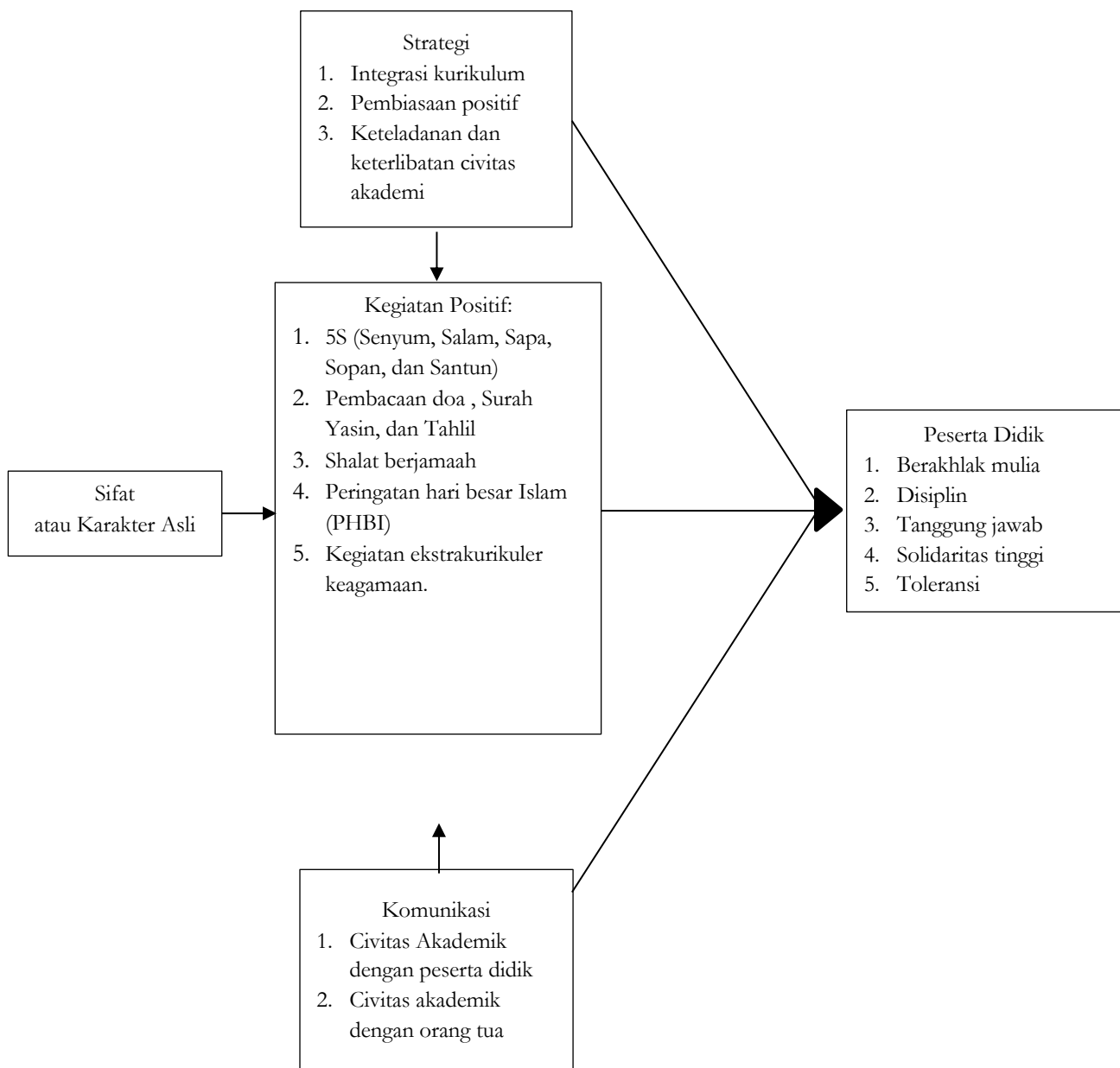
Melalui observasi, peneliti menyaksikan proses kegiatan internalisasi nilai-nilai keagamaan tersebut berlangsung. Pada waktu shalat Dhuha, Dzuhur, serta Ashar dilaksanakan secara berjamaah di masjid sekolah. Dalam kegiatan ini, peserta didik dengan kesadaran penuh mengikuti sholat berjamaah dengan segera berangkat ke masjid setelah bel yang menandakan waktu sholat dibunyikan. Namun, masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang perlu diingatkan oleh pendidik untuk segera pergi ke masjid. Selain itu, peneliti juga mengamati peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti, Maulid Nabi Muhammad

SAW yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam kepanitiaan dan kegiatan-kegiatan yang diadakan.

Selain kegiatan positif yang rutin dilakukan setiap hari, MTs Unggulan Al-Jadid Waru Siodarjo juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti tahfidz, qiro'ah, dan banjari. Tahfidz diselenggarakan setiap hari Senin hingga Jumat dan telah melibatkan 15 peserta didik. Pemilihan anggota didasarkan pada minat masing-masing peserta didik, demikian pula untuk kegiatan qiro'ah dan banjari. Kegiatan-kegiatan ini diharapkan akan membantu peserta didik menjadi lebih berpengetahuan dan terlibat dalam agama. MTs Unggulan Al-Jadid Waru Siodarjo juga menyoroti pentingnya semua warga sekolah, terutama pendidik dan civitas akademik lain untuk memberikan contoh perilaku yang baik dalam upaya menginternalisasi keyakinan agama. Menurut pengamatan peneliti, pendidik dan civitas akademik memberikan contoh penerapan praktik-praktik keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berbicara, dan bertindak dengan cara yang konsisten dengan prinsip-prinsip Islam.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mendapatkan sarana yang efektif untuk dioptimalkan dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Salah satu pilar yang dijunjung tinggi oleh lembaga pendidikan swasta yang didirikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam adalah pentingnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, salah satunya di MTs Unggulan Al-Jadid Waru Siodarjo. Kegiatan itu memberi peluang bagi peserta didik untuk mengasah dan meningkatkan keterampilan mereka, wawasan, dan pemahaman lebih dalam sesuai dengan minat masing-masing. Menurut Yudiyanto & Fauzian (2021), ekstrakurikuler keagamaan merupakan pelajaran tambahan di luar jam pelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan potensi peserta didik. Seftiani *et al.* (2024) memiliki pendapat yang sama bahwa, ekstrakurikuler keagamaan mendukung pembentukan karakter Islami di luar jam pelajaran formal.

Meskipun belum ada rencana terdokumentasi untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam di MTs Unggulan Al-Jadid Waru Siodarjo, Penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah telah berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam berbagai kegiatan positif yang sudah rutin dilakukan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa peran semua warga sekolah, terutama pendidik dan civitas akademik lain, sangat penting sebagai contoh dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Penelitian ini diharapkan bisa mendorong penyebaran nilai-nilai yang seimbang dan tidak berlebihan dan toleran dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, serta mewujudkan generasi muda yang cinta damai, menghargai keberagaman, dan berkontribusi positif dalam membangun Indonesia yang lebih baik (Rohmah et al., 2023). Dengan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan positif di sekolah, diharapkan dapat terbentuknya peserta didik yang berpikiran terbuka, menghargai perbedaan, Serta memiliki semangat kebangsaan dan rasa bangga terhadap negara yang kuat. (Alawi & Maarif, 2021).



Para peneliti melihat konsistensi dan integrasi dalam upaya menginternalisasi prinsip-prinsip agama melalui triangulasi data dari wawancara dan observasi di MT's Unggulan Al-Jadid Waru Siodarjo. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan harian yang konstruktif, sekolah bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya menghentikan kecenderungan kemerosotan karakter, MT's Unggulan Al-Jadid Waru Siodarjo teguh dalam dedikasinya untuk mengajarkan prinsip-prinsip agama kepada para murid. Melalui kegiatan sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, dan panutan dari komunitas akademis yang lebih luas, sekolah tersebut memasukkan prinsip-prinsip agama ke dalam kegiatan-kegiatannya yang sudah baik meskipun tidak memiliki strategi formal. Mengingat meningkatnya kekhawatiran di kalangan anak-anak dan remaja tentang kemungkinan kerusakan karakter, upaya ini menjadi sangat penting.

Proses internalisasi keyakinan agama di kelas sangat penting dan membutuhkan strategi yang matang dan multifaset. Untuk menjamin bahwa prinsip-prinsip agama tidak hanya dipahami tetapi juga

dialami dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, civitas akademika MTs Unggulan Al-Jadid Waru Siodarjo mengembangkan pendekatan komprehensif berdasarkan teori pendidikan Islam, psikologi perkembangan, dan teknik pengajaran kontemporer. Sekolah dapat menyediakan suasana pendidikan yang mempromosikan baik kemahiran akademis maupun kesadaran spiritual dengan mengintegrasikan kurikulum, mendorong perilaku sehat, menyediakan panutan, dan melibatkan civitas akademika. Taktik utama yang digunakan, bersama dengan landasan teoritis dan aplikasi praktisnya, tercantum di bawah ini.

MTs Unggulan Al-jadid Waru Sidoarjo menerapkan kurikulum yang mengutamakan prinsip-prinsip agama merupakan langkah awal yang penting dalam membantu peserta didik menginternalisasikan prinsip-prinsip tersebut. Selain menekankan unsur kognitif, civitas akademika menciptakan sumber daya pendidikan yang menghubungkan setiap mata pelajaran dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Misalnya dalam pelajaran IPA, pendidik mengaitkan fakta-fakta alam dengan ayat-ayat yang menunjukkan keagungan Allah SWT sehingga peserta didik merasakan kekuasaan-Nya selain memahami kejadian-kejadian ilmiah. Teknik pembelajaran kontekstual, yang mendorong peserta didik untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip tauhid dalam tindakan sehari-hari, termasuk menjaga lingkungan sebagai ungkapan penghargaan atas ciptaan-Nya, membantu strategi ini.

Pembiasaan keyakinan agama melalui kegiatan sehari-hari dan ekstrakurikuler merupakan tujuan utama pendekatan pembiasaan yang dilakukan oleh civitas akademika MTs Unggulan Al-Jadid Waru Siodarjo. Shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an merupakan dua contoh kegiatan ibadah yang sangat penting bagi kehidupan peserta didik karena dapat membentuk kebiasaan positif yang akan membantu peserta didik dalam menghayati ajaran Islam. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang berpusat pada agama bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur seperti kerjasama dan toleransi. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan ini, peserta didik didorong untuk berperan aktif dalam kegiatan yang memperkuat jati diri agamanya, sehingga dapat membentuk karakter yang bermoral, berakhlak mulia, dan cerdas secara akademis sesuai dengan kaidah Islam.

Salah satu metode yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama adalah contoh yang diberikan oleh staf pengajar MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo dan akademisi lainnya. Pendidik berperan sebagai panutan dalam hal ide dan perilaku Islam selain sebagai pendidik. Peserta didik akan meniru pendidik yang selalu menunjukkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial. Menurut penelitian, uswah hasanah atau pendidik sebagai panutan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik sebagai individu. Agar lebih berhasil dalam menanamkan prinsip-prinsip agama, dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan spiritual pendidik melalui berbagai kegiatan.

Internalisasi nilai-nilai keagamaan di MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo memberikan dampak signifikan terhadap perilaku peserta didik melalui integrasi kurikulum, pembiasaan positif, keteladanan, dan keterlibatan civitas akademik. Proses tersebut mendorong peserta didik untuk menginternalisasi

prinsip-prinsip moral dan etika Islam, yang tercermin dalam peningkatan disiplin, rasa tanggung jawab, dan akhlak mulia. Dengan kurikulum yang mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai agama, peserta didik tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan positif, seperti kegiatan shalat berjamaah dan pembacaan Al-Qur'an, membentuk kebiasaan baik, sementara keteladanan dari pendidik dan civitas akademik lainnya memperkuat perilaku positif peserta didik. Keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah juga meningkatkan rasa solidaritas dan toleransi di antara peserta didik, sehingga membentuk individu yang berkarakter kuat dan siap berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Di MTS Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo, komunikasi yang efektif sangat penting bagi peserta didik untuk menginternalisasikan prinsip-prinsip agama di kelas. Peserta didik dan civitas akademika terlibat dalam komunikasi terbuka untuk menumbuhkan lingkungan yang mendorong pembelajaran dan penerapan prinsip-prinsip Islam. Pendidik dapat mengomunikasikan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan standar, seperti studi agama dan sesi pembelajaran berbasis nilai. Melalui kegiatan yang menarik dan menghibur, siswa dapat belajar tentang ritual keagamaan, sehingga cita-cita agama lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Komponen kunci dari internalisasi nilai-nilai agama adalah komunikasi dengan orang tua. Orang tua terlibat aktif dalam komunitas akademis di MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo dengan menerima informasi bulanan tentang kemajuan peserta didik dan pentingnya menumbuhkan nilai-nilai agama di rumah. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka belajar di sekolah dengan berkomunikasi secara efektif dan bertukar informasi. Kolaborasi antara rumah dan sekolah ini membantu anak-anak dalam menginternalisasi keyakinan agama yang diajarkan dengan lebih baik, sehingga mereka dapat berkembang menjadi orang yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat.

Di MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo, penanaman nilai-nilai agama dilakukan dengan cara yang terencana dan menyatukan ajaran Islam dengan metode pembelajaran modern. Melalui kurikulum yang menekankan nilai-nilai positif, pembiasaan perilaku baik, serta keteladanan dari para pendidik, sekolah menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk tumbuh secara spiritual dan akademik. Hubungan yang baik dengan orang tua juga membantu memperkuat proses ini, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas dalam pelajaran, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan siap memberi kontribusi positif untuk masyarakat. Selain untuk mencetak generasi penerus yang menghargai perdamaian, menghargai keberagaman, dan berperan aktif dalam membangun Indonesia yang lebih baik, penelitian ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan toleran dalam kehidupan sehari-hari. Lewat berbagai kegiatan positif di sekolah, diharapkan peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang menghargai perbedaan, berpikiran luas, dan memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi.

KESIMPULAN

Upaya MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan positif di lingkungan sekolah. Proses internalisasi dilakukan melalui pembiasaan dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai keyakinan serta norma-norma agama Islam, yang tercermin dalam kegiatan rutin seperti 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), pembacaan doa dan Al-Qur'an sebelum pembelajaran, shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Meskipun tidak memiliki rancangan tertulis yang spesifik, sekolah telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam berbagai aktivitas harian dan memberikan keteladanan dari seluruh civitas akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya internalisasi nilai-nilai keagamaan di MTs Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo mampu membentuk karakter peserta didik yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia. Civitas akademik menggunakan strategi holistik yang mencakup penggabungan kurikulum berbasis nilai-nilai agama, pembiasaan melalui rutinitas harian dan kegiatan ekstrakurikuler, serta keteladanan dari civitas akademik. Komunikasi yang efektif antara sekolah, peserta didik, dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan. Secara keseluruhan, upaya ini diharapkan dapat mempromosikan nilai-nilai moderat dan toleran, serta mewujudkan generasi muda yang cinta damai, menghargai keberagaman, dan berkontribusi positif dalam membangun Indonesia yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajayi, V. O. (2017). Primary Sources Of Data And Secondary Sources Of Data. *Benue State University*, 1 (1), 1-6.
- Alawi, H., & M. A. Maarif (2021). Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 4(2), 214-230.
- Al-Ghazali. (2016). *Ihya 'Ulumuddin Juz 3*. Marza, Bandung.
- Alim, M. (2004). *Pendidikan Agama Islam*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arisandi, Y., & I. Abdillah (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMAN 1 Tosari Pasuruan. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 180-189.
- Arrobi, J., H. Purnama, E. Agustin, & M. Darusalam (2021). Pengaruh Kepedulian Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan Dengan Pengamalan Keagamaannya. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(9), 1293–99.
- Awwaliyah, R. & H. Baharun (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(1), 34–49.
- Azizah, I. A. & D. Mardiana (2024). Learning Transformation: Increasing Student Achievement through Discovery Learning. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 155-166.

- Azzukhrufi, J. R., A. Zainuddin & M. A. Mabur (2023). Pelaksanaan Literasi Sekolah Sebagai Peningkatan Sumber Daya Manusia di SMAN 1 Puri. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 93-99.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. SAGE Publications, London.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan Konseling dalam Islam*. UII Press, Yogyakarta.
- Fasya, Z., & E. Y. Nurohmah (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Implikasinya Pada Religio-Sosial Masyarakat. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 20(02), 16-28.
- Fauzi, A. & S. Masrupah (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 10-20.
- Hadi, J. P. (2016). *Internalisasi Nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hakim, D. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(12), 1231-1251.
- Hakim, S. F. N. & H. Salim (2024). Internalisasi Nilai Keislaman dan Penguatan Karakter Melalui Kultum Rutin di Sekolah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 204-214.
- Hamidah, S. I. & Rofiq, M. H. (2024). Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA Negeri 1 Gondang. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(4), 5091-5098.
- Hasanah, F., C. Makarim, & Kamalludin. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kota Bogor. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(2), 217-222.
- Kandiri, Arfandi, M. Zamili, M. Masykuri (2021). Building Students' Moral Through Uswatun Hasanah Principles: A Systematic Literature Review. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 109-28.
- Karjanto, Y. (2018). Signifikasi Shalat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah An-Nafiah Banjaran Baureno Bojonegoro. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 1(1), 36-48.
- Lestari, A. P. (2024). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan nilai-nilai spiritual Islam pada siswa sekolah TK. *Khidmat*, 2(2), 241-245.
- Mahyudin, R., L. Ahmad, W. Sri, A. Armalena, & L. L. Yufi (2020). Mental Health and Adolescents Character Development Islamic Perspective. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 7(11), 235-40.
- Masduki, A. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Bagi Remaja. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1-9.
- Mashuri, I., A. A. Fanani, & U. Hikmah (2021). Internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam membentuk karakter siswa SMA Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, 19(1), 157-169.
- Milles, B. & A. M. Huberman (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, New Delhi.

- Muzaini, M. C. & U. Salamah (2023). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 82-99.
- Nubuwah, N., N. F. Arief, & D. Rodafi (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Intizar*, 29(1), 45-57.
- Pantić, N., & T. Wubbels (2012). Teachers' Moral Values And Their Interpersonal Relationships With Students And Cultural Competence. *Teaching and Teacher Education*, 28(3), 451–460.
- Parhan, M., D. D. Pratiwi, F. S. Diria, H. Aulia, N. P. Karimah (2024). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Formal dan Informal: kajian literatur tentang akidah, syariah, dan akhlak. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 2(2), 203-214.
- Priarni, R. (2017). Aplikasi Total Quality Management Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 185–202.
- Priyanti, L. (2021). *Peran Guru Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pencegahan Bullying Di MI Nurul Huda Kota Bengkulu*. Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU.
- Purwati, N., S. Zubaidah, A. D. Corebima, & S. Mahanal, S. (2018). Increasing Islamic Junior High School students learning outcomes through integration of science learning and Islamic values. *International Journal of Instruction*, 11(4), 841–854.
- Rohmah, H., S. Rena, P. Pahrurraji, & F. Syarif (2023). Implementation Of Multicultural Education Values In Senior High School. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 2(2), 78-94.
- Seftiani, A. S., & A. F. N. Fuad (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Peserta didik di SD Islam Al-Mu'min. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(1), 128-138.
- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a*. Lentera Hati, Jakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Sulung, U. & M. Muspawi (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116.
- Sumbulah, U., & Hawari, R. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Di Di Indonesia. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 128-147.
- Suryadin, A. (2020). Pola Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13(1), 1–14.
- Syamsuddin, S. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Spritualitas Melalui Kegiatan Rohani Islam Pada Lembaga Pendidikan. *Jambura Journal of Educational Management*, 214-222.
- Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Teras, Yogyakarta.
- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Ar-Ruzz Media, Jogjakarta.
- Wiyono, W., A. Idi, & K. Badaruddin (2021). Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Sholat Berjamaah Siswa di MTs Nurul Qolam Dabuk Rejo Lempuing OKI. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(1), 1-7.

- Yaniardianto, E. (2021). Konsepsi Pendidikan Karakter Anak Perspektif Thomas Lickona (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Moral di Indonesia). *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 63–80.
- Yudiyanto, M., & R. Fauzian (2021). Motivasi Mengikuti Ekstrakurikuler Keagamaan Hubungannya Dengan Akhlak Dan Prestasi Siswa. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(1), 38-53.